

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1. Pembelajaran al-Quran

2.1.1. Metode pembelajaran al-Quran

Metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *at-Toriq* (jalan atau cara). Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung (Hamruni, 2012, hal. 12). Menurut para ahli metode ialah :

1. Menurut Ahmad Tafsir metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti (Tafsir, 2007, hal. 50).
2. Menurut Mahmud Yunus metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya (Armai, 2002, hal. 87).
3. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ngalimun, 2014).
4. Metode merupakan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Hamdani, 2011, hal. 80).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana dan sistematis guna mencapai tujuan yang direncanakan. Metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran

kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi, 2015, hal. 52). Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan didalam mengajar.

Istilah metode sudah sangat familiar, khususnya dikalangan guru. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis kedalam langkah-langkah praktis pembelajaran, guna memudahkan guru dan murid dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Syahidin, 2019, hal. 62).

Kemudian dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa (Hamdani, 2011, hal. 71).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid (Sanjaya, 2010, hal. 26). Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga

pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah (Thobroni & Arif Mustofa, 2013, hal. 18). Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Karena pembelajaran adalah penambahan informasi dan kemampuan baru (Sanjaya, 2010, hal. 129). Maka pembelajaran al-Quran adalah proses perubahan tingkah laku melalui belajar dan melatih peserta didik untuk membaca al-Quran dengan fasih, sesuai dengan kaidah tajwid dan sesuai seperti yang dicontohkan Rasul kepada para sahabat. Mempelajari al-Quran adalah kewajiban atas setiap mukmin (Rusdiah, 2012). Sebagaimana firman Allāh dalam QS. An-Nur : 1

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"(Ini adalah) Satu surat yang Kami menurunkannya dan Kami mewajibkannya serta Kami turunkan padanya itu ayat-ayat yang terang, supaya kalian mengambil pengertian." (Qa. An-Nur:31/1)

Juga sabda Nabi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.” *Hadits riwayat Bukhari.*

Pembelajaran Al-Quran sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari pembelajaran Al-Quran sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus sebagai berikut: 1) agar siswa dapat membaca Al-Quran dengan fasih dan betul menurut tajwid. 2) agar siswa terbiasa untuk rutin membaca al-Quran dalam kehidupannya. 3) memperkaya

Melda Nurul Huda, 2021

METODE PEMBELAJARAN QIRAATUSSAB'AH DI PONDOK PESANTREN KUDANG LIMBANGAN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati (Ma'mun, 2018, hal. 57).

Metode dalam dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Dalam mengajarkan al-Quran diperlukan sebuah metode agar siswa dapat membaca dan memahami al-Quran dengan baik. Berikut macam-macam metode pembelajaran Al-Quran secara umum yang berkembang dimasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Metode Jibril

Metode jibril pada dasarnya dilatarbelakangi ketika Nabi Muḥammad menerima perintah Allāh Swt. untuk mengkituti bacaan al-Quran yang diwahyukan oleh malaikat Jibril. Metode jibril ini dicetus oleh KH. Hayat Bukhori, beliau mengatakan bahwa teknik dasar dalam metode jibril bermula dari membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Kemudian guru membaca satu kalai atau dua kali lagi, yang kemudian diikuti dan ditiru oleh seluruh orang yang mengaji. Dan seterusnya guru mencontohkan dan murid menirukan apa yang dibaca oleh gurunya.

2. Metode *Baghdadiyah*

Metode ini telah ada sejak dahulu zaman dahulu dan telah lama digunakan masyarakat Indonesia. Metode *al-Baghdadi* adalah metode yang tersusun secara berurutan. Disebut juga sebgai metode alif, ba, ta karena santri diajarkan mengeja ketika membaca suatu kalimat, contoh ABA tidak langsung di baca ABA tetapi dieja terlebih dahulu; Alif fathah A, Ba fathah Ba jadi ABA. Dalam pengajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah dan kemudian santri akan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu belajar al-Quran.

3. Metode Shautiyah

Dalam metode ini, materi yang diajarkan kepada santri yaitu terkait huruf hidup atau huruf vokal. Seperti huruf ṣad dikatakan ṣo ṣi ṣu dan seterusnya sampai seluruh huruf hijaiyah dibacakan seperti tadi.

4. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah metode membaca al-Quran dengan menekankan langsung pada latihan membaca. Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh ustadz As'ad Human, dari Yogyakarta. Dalam metode ini terdapat buku panduan yang terdiri dari enam jilid dimulai dari tingkat sederhana atau termudah sampai tahan tingkatan sempurna. Seperti yang pertama diajarkan yaitu, penguasaan atau pengenalan bunyi kemudian latihan agar murid aktif membaca al-Quran dengan baik.

5. Metode Qiraati

Metode qiraati adalah metode yang mempraktekkan bacaan al-Quran dengan baik dan tartil sesuai kaidah tajwid. Dalam metode qiraati ini menggunakan sistem CBSA atau cara belajar santri aktif jadi disini guru tidak menuntun lagi untuk membaca al-Quran.

2.1.2. Tujuan Pembelajaran al-Quran

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan suatu pembelajaran bisa dilihat dari tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tersebut. Dengan tujuan, arah kegiatan pembelajaran menjadi jelas. Al-Quran diturunkan Allah Swt. dengan tujuan utama untuk dibaca dan didengarkan atau diperdengarkan, serta untuk diperhatikan atau direnungkan (*tadabbur*) dan kemudian untuk diaktualisasikan secara aplikatif (Sadiah, Rahendra, Maya, & Unang, 2018). Tujuan pembelajaran al-Quran adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal dan memahami al-Quran yang nantinya diharapkan nilai-nilai al-Quran menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh dalam pelaksanaan pembentukan nasional (Munawaroh, 2017, p. 19). Dalam hal ini yang paling utama adalah perubahan karakter peserta didik melalui pendidikan teori dan praktek yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Quran.

2.1.3. Strategi Pembelajaran al-Quran

Istilah strategi menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategy” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan (Nurchalis Sofyan & Hendra, 2018). Strategi pembelajaran Al-Quran adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran Al-Quran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi pembelajaran Al-Quran menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- a) Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
- b) Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c) Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya (Zakarsy, 1987, hal. 13-14).

2.2. I'jazul Quran

Kata *i'jaz* merupakan bentuk masdar (deviasi) dari kata *a'jaza* yang bermakna meninggalkan atau mendahului. Sedangkan *'ajaza* memiliki arti lemah. az-Zarqani mendefinisikan *i'jaz* sebagai sesuatu yang melemahkan atau menundukkan manusia yang beragam untuk menghasilkan sesuatu yang semisal dengannya, atau disebut juga sesuatu yang berbeda di luar kebiasaan, di luar dari sebab-sebab yang dapat diketahui secara detail, dimana Allāh menciptakannya

ketika seseorang menentang bukti kenabian ketika dakwah disampaikan kepadanya (Ashani, 2015, hal. 219). Pelakunya (yang melemahkan dinamakan mukjizat dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka dinamakan mu'jizat (Shihab Q. , 1998).

Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qhatan mengatakan mu'jizat yaitu: "Menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai Rasul, dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menghadapi mu'jizat yang abadi, yaitu al-Quran dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan mu'jizat adalah sesuatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan ('Al-Qattan, 2006, hal. 371). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa yang dinamakan dengan mu'jizat al-Quran adalah kelebihan-kelebihan yang ada di dalam al-Quran itu sendiri sebagai bukti kebenaran, bukti-bukti kebenaran yang datang dari luar al-Quran bukanlah termasuk mukjizat al-Quran.

Secara garis besarnya, *i'jaz* dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok, yaitu: Pertama, mukjizat yang bersifat material inderawi lagi tak kek al, dan kedua, mukjizat immaterial, logis lagi dapat dibuktikan sepanjang masa. Untuk lebih jelas akan dijelaskan dari kedua bagian pokok berikut ini:

1. Mu'jizat material inderawi. Mukjizat para nabi terdahulu sebelum Nabi Muḥammad saw. semuanya merupakan jenis "Mukjizat material inderawi". Mukjizat yang dimiliki oleh para nabi tersebut, dapat langsung disaksikan oleh mata telanjang atau dapat ditangkap oleh indera mata, tanpa perlu dianalisa. Namun peristiwa tersebut hanya ada dan terbatas pada kaum (masyarakat) di mana seorang nabi tersebut diutus. Pada dasarnya, keluarbiasaan yang diberikan Allāh kepada para nabi terdahulu tersebut merupakan jawaban atas tantangan yang dihadapkan kepada mereka oleh pihak-pihak lawan, misalnya: perahu Nabi Nuh as. yang dibuat atas petunjuk Allāh sehingga mampu bertahan dalam situasi dalam ombak dan gelombang yang sedemikian dahsyat; tidak terbakarnya Nabi Ibrahim as. dengan dilemparkan dalam kobaran api yang sangat besar, tongkat Nabi Musa as. beralih wujud menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa as. terhadap berbagai macam penyakit atas izin Allāh dan lain-lain.

Melda Nurul Huda, 2021

METODE PEMBELAJARAN QIRAATUSSAB'AH DI PONDOK PESANTREN KUDANG LIMBANGAN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semua mukjizat tersebut hanya bersifat inderawi siapapun tidak bisa menolak, namun terbatas bagi masyarakat di tempat para nabi menyampaikan risalahnya, dan berakhir dengan wafatnya nabi-nabi tersebut.

2. Mu'jizat immaterial logis dan kekal. Adapun mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu mu'jizat yang bersifat immaterial logis dan kekal, yaitu berupa al-Quran. Hal ini dimaksudkan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Quran sebagai bukti kebenaran ajarannya, ia harus siap untuk disajikan kepada semua orang, kapanpun, tanpa mengenal batas waktu, situasi, dan kondisi apapun.

Al-Quran merupakan kitab suci yang istimewa, turun dengan meminjam bahasa lokal dimana ia turun saat itu, yakni bahasa Arab

Lihat QS. Yusuf: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”(Qs. Yusuf/12:2).

Bahasa al-Quran mempersatukan lahjah Arab dalam lahjah *Quraisy*. Yaitu kabilahnya Nabi Muhammad saw. yang masyhur akan kefasihan dan keindahan bahasanya (Latifah, 2020, hal. 62). Keindahan bahasa al-Quran mampu memperdaya manusia karena begitu sangat mempesona dan mengangkat manusia ke puncak tertinggi kenikmatan sastra. Quraish Shihab mengatakan bahwa hal pertama yang terasa di telinga ketika mendengarkan ayat-ayat al-Quran adalah nada dan langgamnya . Karen Armstrong, mengatakan : Sebagaimana tersirat dari namanya, al-Quran ditujukan untuk dibaca dengan suara yang keras, dan pengaruh yang timbul dari bunyi bahasa itu merupakan bagian penting dari kitab suci ini. Kaum muslim mengatakan bahwa tatkala mereka mendengar al-Quran dibacakan di masjid, mereka merasa dilingkupi oleh suara yang berdimensi ilahiyah, nyaris seperti Nabi Muhammad saw. ketika didekap oleh malaikat Jibril di Gua Hira atau ketika dia melihat malaikat memenuhi seluruh penjuru ufuk. Al-Quran bukanlah sebuah kitab yang dibaca sekedar untuk memperoleh informasi. Membaca al-

Quran dimaksudkan untuk memetik rasa tentang yang ilahi, dan karenanya tidak untuk dibaca dengan tergesa-gesa. Hendak membaca al-Quran, hendaklah untuk membacanya dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah hukum bacaan yang telah dirumuskan para ulama, serta dibaca dengan alunan yang indah (Armstrong, 2004, hal. 201).

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i disebutkan:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah al-Quran dengan suara kalian"

Seiring dengan berkembangnya zaman, dikenal istilah seni membaca al-Quran. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika kita berbicara tentang alunan yang indah, maka secara tidak langsung kita berbicara mengenai seni. Seni yang diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa indah yang diciptakan untuk membangkitkan perasaan senang dan bahagia bagi manusia. Penjelmaan rasa seni tersebut dapat berupa seni tari, seni rupa, seni drama, dan lain-lain, termasuk seni suara yang di dalamnya mencakup seni membaca al-Quran (Barozi, 2017).

Karen Armstrong mengungkapkan setidaknya ada dua poin terkait musikalitas Al-Quran ini. Pertama, motivasi resitasi Al-Quran hadir saat bunyinya menyentuh rasa seolah-olah sedang berinteraksi dengan-Nya. Artinya, fungsi Al-Quran disini adalah sebagai media penghubung spiritual antara si pembaca dan Allāh Swt. Terlepas ia paham atau tidak dengan apa yang dibacanya. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa unsur seni yang terdapat dalam al-Quran terbagi menjadi dua, yakni seni internal Al-Quran dan seni eksternal al-Quran. Seni internal al-Quran ini berkaitan dengan aspek kebahasaannya. Sedangkan seni eksternal al-Quran meliputi seni pembacaannya. Dalam hal ini, keberadaan pembaca (reciter) al-Quran memegang peranan penting dalam dalam membangun musikalitas al-Quran. Disadari atau tidak, kemahiran pembaca (qari/qariah) dalam melagukan al-Quran sangat penting dalam membentuk resepsi pendengar. Resepsi tersebut bukan hanya sekedar rasa takjub terhadap keindahan lantunan musikalitasnya, namun juga diharapkan pesan dan makna al-Quran dapat

tersampaikan kepada pendengar. Sejarah Islam mencatat bahwa Rasulullah saw. sendiri mempunyai suara yang merdu dan suka melagukan al-Quran sehingga membuat kagum para sahabat.

Pembacaan al-Quran dengan menggunakan tajwid yang baik dan benar merupakan sebuah keharusan adab yang harus dimiliki oleh pembaca al-Quran. Hal ini berfungsi untuk menghindari kesalahan yang dapat mengakibatkan kesalahan arti dan makna. Sementara itu, ilmu naghah al-Quran adalah ilmu yang membahas tentang seni melagukan dan memperindah bacaan al-Quran tanpa melanggar kaidah tajwid sehingga menambah penghayatan terhadapnya. Saat ini, gaya langgam al-Quran yang populer dan dipakai hampir di seluruh dunia adalah langgam yang berasal dari Arab maupun wilayah Timur Tengah lainnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Arab memiliki rasa seni yang tinggi, terutama di bidang lagu dan musik. Lagu dan musik sendiri bagi masyarakat Arab adalah sesuatu yang menarik hati dengan irama dan kata-kata puitisnya, seolah menggambarkan kondisi seorang kekasih yang sedang dimabuk asmara (Mustafid, 2006, hal. 22).

Dalam etnomusikologi Arab, ada lebih 50 lagu (maqam) yang tidak hanya dipergunakan untuk mengalunkan ayat-ayat al-Quran saja, tetapi juga syair-syair Arab yang masyhur. Dari sekian banyak lagu, ada tujuh lagu yang dianggap sebagai jendela lagu al-Quran yang menjadi rumus atau master. Setiap lagu tersebut mempunyai taushikh atau tawasih (syair berisi pujian kepada Nabi), yang disebut Kristina Nelson sebagai jembatan antara resitasi al-Quran dan musik sekuler (Nelson, 2001). *Taushikh* berguna sebagai langkah awal untuk mengenal lagu. Dengan tidak adanya keterikatan tajwid, membuat orang yang belajar dasar lebih mudah melakukan improvisasi. Diantaranya adalah (Masrurin, 2018, hal. 194) :

1. *Bayati*

Maqam *bayati* merupakan salah satu maqam terpopuler di Mesir. Awalnya selain memiliki tangga nada yang lengkap maqam ini sering dibawakan untuk mengawali dan mengakhiri bacaan *al-Quran bi al-mujawwad*, sehingga menjadi lagu standar dalam tradisi melagukan al-Quran (Ulfah M. , 2006, hal. 37). Maqam

Melda Nurul Huda, 2021

METODE PEMBELAJARAN QIRAATUSSAB'AH DI PONDOK PESANTREN KUDANG LIMBANGAN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini biasanya juga dibawakan dalam acara seperti penyerahan mempelai. Dalam Musabaqah Tilawat al-Quran, Bayati adalah lagu yang wajib ada dalam komponen. Bayati sendiri berasal dari kata bayt yang bermakna rumah atau tempat kembali. Ia memiliki sifat lembut, meliuk-liuk dan lebih kuat kesan kefeminimanya. Ia sangat lentur dinaik-turunkan secara beruntun. Bayati mengandung perpaduan nada kesedihan, kerinduan, kesenangan, kebahagiaan, dan segala macam bentuknya dalam satu paket. Karena dianggap sebagai maqam yang sangat luas, bayati tumbuh dan berkembang di seluruh negeri di dunia. Dimulai dari Iraq oleh suku Bayyat. Lalu berpindah-pindah dari Iraq ke Hijaz, Turki, Sham. Bayati sangat dekat dengan semua maqam. Oleh karena itu, ia bisa dimainkan dengan memasukkan variasi lagu-lagu lain.

2. *Hijāz*

Maqam *hijāz* mempunyai ciri khas ketimuran dan kesan yang sangat indah. Bertempo lincah, cepat dan naik-turun tajam menjadi seni tersendiri. Selain itu diketahui bahwa maqam ini biasa digunakan orang-orang Hijaz untuk mengembala unta di padang pasir (Salim, 2004). Jenis maqam *hijāz* menjadi ciri khas bagi orang Hijaz yang disesuaikan dengan dialek yang digunakan. Meskipun pada dasarnya, maqam hijaz merupakan bagian dari makkawi yang tumbuh dan berkembang di Mesir. Hijaz sendiri memiliki ragam yang cukup banyak, yang dipengaruhi oleh keluasan ruang lingkup nada dan iramanya. Meskipun demikian, tidak semua orang mampu menguasai maqam *hijāz*, karena sifatnya yang jawab al-jawab dan membutuhkan nada yang tinggi.

3. *Saba*

Saba adalah lagu berkarakter halus dan lembut. Sebagaimana karakternya nama Saba terinspirasi dari penggalan waktu dalam kehidupan sehari-hari yakni Subuh. Dalam arti lain kata Saba dekat dengan arti yang menunjukkan dunia anak. Kesan penuh kesedihan, penderitaan, kesakitan membuat orang yang mendengar dan membacanya tergugah jiwanya. Karena itu, lagu ini selalu berasosiasi dengan ayat-ayat berisi ancaman, penyesalan, dan permintaan perlindungan. Orang Arab menyebutnya sebagai Maqam *al-Buka'* (lagu tangisan). Maria Ulfa dalam penelitiannya mengatakan bahwa jika seorang Qari' yang sedang dipenuhi jiwa

sentimental membawakan lagu ini, karakter lagu saba akan terlihat lebih jelas, dan ayat al-Quran yang dibacakan denganya akan terasa lebih bermakna.

4. *Nahawand*

Lagu ini mempunyai irama raml atau minor, terkesan manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini juga sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya 'Idul Fitri dan Idul Adha. Di sisi lain, lagu ini mempunyai karakter yang halus, lembut, mendanyu-dayu dan terdengar manja nadanya seperti halnya seorang kekasih yang sedang merayu pasanganya. Lagu ini juga ibarat seorang jompo yang tengah gembira menyaksikan anak-cucunya.

5. *Rast*

Rast merupakan salah satu jenis lagu yang dominan, bahkan dikatakan juga sebagai lagu dasar. Dalam beberapa kegiatan lagu ini sering digunakan untuk barzanji dan mengumandangkan adzan, dan bacaan tarhim karena sifat dasar lagu ini yang dinamis dan penuh semangat (Ulfah, 2006, hal. 40).

6. *Sikah*

Sikah mempunyai karakteristik ketimuran, merakyat dan mudah dikenali serta familiar, sangat populer bagi penduduk Mesir. Lagu ini memiliki keistimewaan alunan yang cemerlang. Nuansa lagu ini mempunyai kesan kesedihan tanpa ketidakberdayaan diri. Lagu ini ibarat pendosa yang meratapi dosa di masa lalunya. Bersamaan dengan Hijaz lagu ini sering digunakan untuk merapal doa-doa dan kalimat dzikir dalam ritual tahlilan dan dipakai dalam syair pujian untuk Nabi.

7. *Jiharkah*

Maqam ini mempunyai irama raml atau minor, terkesan manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini juga sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Di sisi lain, lagu ini mempunyai karakter yang halus, lembut, mendanyu-dayu dan terdengar manja nadanya seperti halnya seorang kekasih yang sedang merayu pasanganya. Lagu ini juga ibarat seorang jompo yang tengah gembira menyaksikan anak-cucunya.

2.3. Qiraah sab'ah

Menurut bahasa *qiraat* merupakan masdar dari kata *qara'a* yang artinya bacaan. Secara istilah qiraah adalah suatu aliran dalam melafalkan al-Quran yang dipakai oleh salah seorang imam *Qurra* yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Quran berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung kepada Rasulullah saw. (Anwar R. , 2000, hal. 147). Menurut imam al-Jazary qiraat adalah ilmu yang menyangkut cara-cara pengucapan kata-kata al-Quran dan perbedaan-perbedaannya dengan cara mengistinbatkan kepada penukilnya. Sedangkan menurut Az-Zarkasyi qiraat adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadh-lafadh Al-Quran, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan), tatsqil (memberatkan) dan atau yang lainnya (Anwar R. , 2000).

Qiraat merupakan salah satu cabang ilmu dalam *Ulumul Quran*. Sejatinya *qiraat* menempati urutan pertama karena ia erat kaitannya dengan aspek linguistik pelafalan al-Quran, sedangkan bangsa Arab pra-Islam telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki pluralitas lahjah (dialek) (Urwah, 2015, hal. 2). Qiraat telah ada dan telah mantap pada masa Rasulullah saw. dan beliau mengajarkan kepada sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan dari Jibril AS. (Ajjj, 2019, hal. 1). Rasulullah selalu menggunakan bacaan yang sesuai dengan kemampuan para sahabat yang hadir pada saat itu. Kemampuan sahabat dalam membaca al-Quran pun bervariasi, tergantung bagaimana qiraat yang telah didapatkan dari Rasulullah. Ragam qiraat yang berkembang di setiap daerah tentu memiliki perbedaan (Saepuloh, 2014, hal. 29).

Sedangkan kata sab'ah berarti tujuh. Kata tujuh ini mengacu pada tujuh orang imam yang diakui otoritasnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan qiraah sab'ah adalah tujuh versi qiraat (bacaan) al-Quran yang dinisbatkan kepada para imam qiraah yang berjumlah tujuh.

2.4.1 Sab'ah Ahruf dan Sejarah qiraat

Sebelum mengetahui makna *qiraah sab'ah* seyogyanya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai sab'atu ahruf sampai munculnya *qiraah sab'ah*. Dimana

keduanya adalah dua hal yang berbeda tapi sering dimaknai sama oleh sebagian umat islam. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ. فَاقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

“Sesungguhnya al-Quran diturunkan dengan 7 huruf. Karena itu, bacalah dengan cara yang paling mudah bagi kalian.”(HR. Bukhari 4992& Muslim 1936).

Ahruf adalah jamak dari *harf* artinya satu ujung satu sisi dari sesuatu, tepi, wajah atau sisi. Atau bisa juga bahasa seperti Harf Quraisy. Sedangkan *sab'ah* adalah tujuh. Angka tujuh kadang kala digunakan dalam pengertian majaz yang menunjukkan sesuatu yang jumlahnya banyak. Ulama berbeda pendapat mengenai tujuh huruf ini.

Sebagian ada yang mengatakan tujuh huruf adalah tujuh bahasa masyarakat Arab, yaitu Hudzail, Quraisy, Tsaqif, Hawazin, Tamim, Qinanah, dan Yaman. Akan tetapi hal ini sedikit bertentangan dengan Hadis perselisihan Umar ibn Khattab dan Hisyam ibn Hukaim tentang bacaan surat al-Furqon, dimana Umar dan Hisyam berasal dari suku yang sama yaitu Quraisy.

Sebagian lain memaknai tujuh huruf dengan nilai-nilai hukum halal, haram, muhkam, mutasyabih, *amtal*, *insya'* dan *ikhbar*. Adapun pendapat yang diperkuat oleh ulam seperti imam Ar-Rozi yang menegaskan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah :

a) *Ikhtilaful asma`* (perbedaan kata benda). Apakah dia tunggal atau jamak misal

أَخْوَيْكُمْ / إِخْوَيْكُمْ dalam bentuk mufrod mudzakkar dan cabang-cabangnya,

seperti tasnyiah, jamak, ta`nist. Seperti firman alloh dalam surat al-Mukminun:

8, الَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

pula dengan bentuk mufrod. Sedang rasmnya لِأَمْتِهِمْ dalam mushaf adalah

yang memungkinkan kedua qiraat itu karena tidak adanya alif yang mati (sukun). Tetapi kesimpulan akhir kedua macam qiraat itu adalah sama. Sebab

bacaan dalam bentuk jamak dimaksudkan untuk arti *istigraq* (mencakupi) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang bacaan dengan bentuk mudof dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.

b) Perbedaan segi *fi'il* atau kata kerja misal *عَمَّا تَعْمَلُونَ / عَمَّا يَعْمَلُونَ* seperti

firman-Nya: *فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِد بَيْنَ أَسْفَارِنَا* dalam Saba`19), dibaca dengan

menashobkan, *ربنا* karena menjadi mudof dan *باعد* dibaca dengan bentuk

perintah (fiil amr). Di sini, lafazh *ربنا* dibaca pula dengan rafa` (*ربنا*) sebagi

mubtada` dan *باعد* dengan membaca fathah huruf ain sebagai fiil madhi. Juga

dibaca *بعد* dengan membaca fathah dan mentasydidkan huruf ain dan

merofa`kan lafad *ربنا*.

c) Perbedaan segi *i`rob*, misal *تَسْتَلُّ / تُسْتَلُّ* seperti firman Allāh Swt.. *ما هذا بشرا*

jumlah membacanya dengan nashob, sebab *ما* berfungsi seperti *ليس*

sebagaimana bahasa penduduk Hijaj, dengan bahasa inilah alaquran

diturunkan. Adapun Ibnu Mas`ud membacanya dengan rafa` *ما هذا بشرا* sesuai

dengan bahasa tamim, karena mereka tidak memfungsikan *ما* seperti *ليس* juga

seperti firman-Nya: *فتلقى آدم من ربه كلمة* dalam Al-Baqoroh: 37. Di sini *أدم*

dibaca dengan nashab dan *كلمة* dibaca dengan rafa` *كلمة*.

d) Perbedaan dalam *taqdim* (mendahulukan) dan *takhir* (mengakhirkan), misal

أفلم *أفلم يياس* / *أفلم يياس* baik terjadi pada huruf seperti firman-Nya: *أفلم*

أفلم (*أفلم*) (*أفلم*), maupun di dalam kata seperti *ويقتلون ويقتلون* (At-

Taubah:111) di mana yang pertama dibaca dalam bentuk aktif dan yang kedua

dibaca dalam bentuk pasif, juga dibaca dengan sebaliknya, adapun qiraat **وجاءت سكرة الحق بالموت** (Qaf 5: 19) sebagai ganti dari **وجاءت سكرة** **الموت بالحق** adalah qiroah ahad dan syadz (cacat) yang tidak mencapai derajat mutawatir.

e) Perbedaan dalam segi *ibdal* (penggantian), misal **فَتَبَيَّنُوا / فَتَنَّبَتُوا** baik

penggantian huruf dengan huruf, **وانظر إلى العظام كيف ننشزها** seperti Al-

Baqoroh: 159) yang dibaca dengan huruf za` dan mendhommahkan nun, tetapi juga dibaca menggunakan huruf ra` dan menfathahkan nun. Maupun

penggantian lafad dengan lafad, seperti firman-Nya: **كالعهن المنفوش** (Al-

Qoriah:5) Ibnu Masud dan lain-lain membacanya dengan **كالصوف المنفوش**

terkadang penggantian ini terjadi pada sedikit perbedaan makhroj atau tempat

keluar huruf, seperti; **طلح منضود** (Al-Waqiah:29), dibaca dengan **طلح** karena

makhroj ha` dan ain itu sama, dan keduanya termasuk huruf halaq.

f) Perbedaan dengan adanya *ziyadah* dan *nuqshan* atau penambahan dan

pengurangan. Misalnya **وَأَعَدَّ / وَسَارِعُوْا / سَارِعُوْا** atau dalam penambahan lainnya **وأعد**

من **لهم جنات تجري تحتها الأنهار** (at-Taubah:100), dibaca dengan tambahan

yaitu **من تحتها الأنهار** keduanya merupakan qiroat mutawattir. Mengenai

perbedaan karena adanya pengurangan (naqs), seperti **قالوا اتخذ الله ولدا** (al-

Baqarah: 116), tanpa huruf wawu jumbuh ulama membacanya **قالوا اتخذ الله**

ولدا perbedaan dengan adanya penambahan dalam qiroat ahad, terlihat dalam

qiroat Ibnu Abbas *وكان أمامهم ملك يأخذ كل سفينة صالحة غصبا* (al-Kahfi; 79), dengan penambahan kalimat *صالحة* dan memakai kata *أمامهم* sebagai ganti dari kata *وراء*.

g) Perbedaan lajyah dengan pembacaan *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis), *fathah* dan *imalah*, *izhar* dan *idghom*, *hamzah* dan *tashil*, *isyam* dan lain-lain. Seperti membaca *imalah* dan tidak *imalah* seperti *هل أتاك حديث موسى* (Thaha: 9), yang dibaca dengan mengimalahkan kata *موسى* dan *أتى* membaca *tarqiq* huruf *ra`* *خبيرا بصيرا* dalam mentafhimkan huruf lam dalam kata *الطلاق* mentashilkan (meringankan) huruf hamzah dalam ayat *قد أفلح المؤمنون* (Al-makminun: 1), huruf ghoin dengan didhommahkan bersama kasroh dalam ayat *وغيض الماء* (Hud; 44) dan seterusnya.

Sejarah qiraat al-Quran secara umum adalah sebuah proses mengambil dan memberikan dari imam-imam terpercaya yang berasal dari Rasulullah saw. Tetapi tidak ada satupun jejak rekam sejarah yang dicatat tentang awal mula perbedaan qiraat, yang diketahui secara pasti adalah turunnya al-Quran di Gua Hira, yang terjadi 13 tahun sebelum Hijriyah, sedangkan awal mula perbedaan qiraat diperkenalkan oleh Rasulullah saw.

Masa pewahyuan al-Quran kepada Rasulullah saw. selama dua puluh tahun lebih. Selama proses pewahyuan tersebut berlangsung, berlangsung pula proses tranmisi al-Quran dari Rasulullah saw. kepada para sahabat. Setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu, beliau membacanya di tengah-tengah para sahabat. Antusias para sahabat untuk mempelajari dan menghafal al-Quran didukung oleh dorongan Rasulullah saw. ke arah itu dan beliau memilih orang

tertentu yang akan mengajarkan al-Quran kepada mereka . Adapun yang dijadikan pengambilan al-Quran ketika itu-sampai sekarang adalah periwayatan dan talaqqiy dari orang-orang yang tsiqoh dan dipercaya. *Talaqqi* dan riwayat inilah yang menjadi kunci utama dalam membaca al-Quran secara benar dan tepat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya (Akaha, Al-Qur'an da Qiraat, 1996). Namun, di masa Rasulullah saw. sebagai penerima wahyu langsung dari Allāh Swt. telah terjadi peristiwa mengenai qiraat al-Quran di kalangan para sahabat sebagaimana dalam beberapa riwayat; Dalam perjalanannya penerimaan wahyu al-Quran ada kejadian, diceritakan dari hadits yang meriwayatkan lafazhnya dari Bukhari bahwa; Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Hisham bin Hakim membaca surat al-Furqan di masa hidupnya Rasulullah saw., aku mendengar bacaannya, tiba-tiba ia membacanya dengan beberapa huruf yang belum pernah Rasulullah saw. membacakannya kepadaku sehingga aku hampir beranjak dari shalat, kemudian aku menunggunya sampai salam. Setelah ia salam aku menarik sorbannya dan bertanya: Siapa yang membacakan surat ini kepadamu?. Ia menjawab: Rasulullah saw. yang membacakannya kepadaku, aku menyela, Dusta kau, Demi Allāh sesungguhnya Rasulullah saw. telah membacakan surat yang telah kudengar dari yang kau baca ini. Setelah itu aku pergi membawa dia menghadap Rasulullah saw. lalu aku bertanya: Wahai Rasulullah aku telah mendengar lelaki ini, ia membaca surat al-Furqan dengan beberapa huruf yang belum pernah engkau bacakan kepadaku, sedangkan engkau sendiri telah membacakan surat al-Furqan ini kepadaku. Rasulullah saw. menjawab: Hai ‘Umar! lepaskan dia. Bacalah Hisyam! Kemudian ia membacakan bacaan yang tadi aku dengar ketika ia membacanya. Peristiwa tersebut menjadi suatu penjelasan bahwa al-Quran betul-betul diturunkan dengan tujuh huruf sebagaimana penjelasan dari Rasulullah saw. dalam sabdanya *هَكَذَا هُنَزَلَتْ* “Begitulah surat itu diturunkan”. Yang menguatkan pendapat

sebagaimana turunnya wahyu pertama di Makkah. Namun, berdasarkan riwayat tersebut, maka dapatlah menjadi dalil bahwa Rasulullah saw. dalam mengajarkan al-Quran kepada para sahabatnya, beliau menyampaikannya berdasarkan lajiah mereka masing-masing. Terdapatnya perbedaan lajiah itu disebabkan telah

meluasnya ajaran Islam yang menyebabkan banyaknya jumlah kabilah (Aisyah, 2012, hal. 5)

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat dan Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, terjadilah perang Yamamah. Abu Bakar meneruskan pengiriman tertara Usamah untuk perang melawan orang-orang yang murtad dan para pembangkang yang tidak mau membayar zakat. Dalam perang tersebut menyebabkan terbunuhnya 7 penghafal Al-Quran. Peristiwa tersebut menggugah hati Umar ra untuk meminta Abu Bakar ra untuk mengumpulkan Al-Quran seperti kisah yang disebutkan dalam hadis dari Zaid ibn Tabit yang sangat panjang. Secara garis besar, pengumpulan ayat dalam mushaf pada masa Abu Bakar mempunyai ciri-ciri (Ahmad Musyafiq & Qadirun Nur, 2001): a) *Mushaf* dihimpun dengan metode yang sangat akurat dan cermat serta belandaskan kriteria ilmiah. b) Hanya berisi ayat-ayat yang belum *dinasakh* bacaannya. c) Disepakati oleh umat dan dinilai mutawatir isinya. d) Mencakup ketujuh huruf.

Usman ibn Affan dilantik menjadi khalifah tiga hari setelah disemayangkannya Umar ibn Khattab. Pada masa khalifah Usman ra kekuasaan Islam semakin meluas, kaum muslim berpencar di berbagai daerah, dan masing-masing daerah Islam mengambil qiraat dari sahabat dikalangan mereka saja. Sehingga diantara mereka terjadi perbedaan wajah-wajah qiraat, yang memungkinkan terjadinya pertikaian, hal ini mungkin disebabkan bahwa ketujuh huruf yang al-Quran turun dengannya, tidak dikenal oleh umat islam di zaman itu (Ahmad Musyafiq & Qadirun Nur, 2001, hal. 273). Keadaan semakin kacau ketika perang melawan Armenia dan Azerbaijan di Irak, Khudzaifah ibn Yaman r.a melihat perbedaan qiraat dikalangan umat yang menyebabkan sebagian mengkafirkan sebagian yang lain.¹² Dengan kondisi seperti itu, akhirnya Usman ra memutuskan untuk menyalin *mushaf* Abu Bakar (yang saat itu dibawa Hafshah) untuk kemudian dikirim keberbagai wilayah Islam. Dalam penyalinan mushaf ini, Usman ra menunjuk empat sahabat, yaitu Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Zaid ibn Al-Ash, Abdurrahman ibn Al-Harits ibn Hisyam. Kemudian Usman r.a menyatukan manusia dengan rasm yang Beliau menggunakan satu model tulisan dan bahasa quraisy (Muflih & Ahmad Muhammad). Sedikit garis besar mengenai rasm pada masa usman, Usman r.a dalam penulisannya

mengabaikan ketentuan asal penulisan (dimana tulisan harus sesuai dengan pengucapannya). Tujuannya adalah untuk mengakomodasi berbagai macam bentuk qiraat.

Pada masa ini kemudia para sahabat dikirim ke berbagai wilayah menyebar ke berbagai pelosok negeri Islam dengan membawa qiraatnya masing-masing. Hal ini menyebabkan berbeda-beda juga ketika tabi'in mengambil qiraat dari para sahabat. Keadaan ini terus berlangsung sehingga muncul para imam qiraat yang termasyhur, yang mengkhususkan diri dalam qiraat–qiraat tertentu dan mengajarkan qiraat mereka masing-masing. (Ahmad Musyafiq & Qadirun Nur, 2001).

2.4.2 Macam-macam qiraat

Secara garis besar macam-macam *qiraah* terbagi menjadi dua, yaitu jenis *qiraah* dilihat dari segi kuantitas dan jenis *qiraah* dilihat dari segi kualitas.

2.3.1.1. Dari segi kuantitas

Ragam macam qiraat di kalangan ahli quran popoler istilah Qiraat tujuh, Qiraat sepuluh, dan Qiraat empat belas. Maksud dari istilah tersebut adalah:

- 1) *Qiraah sab'ah*, adalah *qiraat* yang diriwayatkan oleh tujuh imam qiraat, yang dipilih berdasarkan pada syarat yang sangat ketat. Mereka dipilih karena memiliki hafalan yang kuat, jujur dan selalu berinteraksi dengan qiraah sepanjang hidupnya meriwayatkan dan mengajarkan qiraah secara *talaqqi* yaitu Nafi', Ibn Katsir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Asim, Hamzah dan Kisa'i.
- 2) *Qiraat 'asyrah*, adalah qiraah sab'ah yang dilengkapi dengan tiga imam qiraat yaitu qiraat Ya'qub, qiraah Khalaf, qiraah Yazid bin Qa'qa Abu Ja'far)
- 3) *Qiraat arba' 'asyar*, adalah 'asyrah ditambah empat qiraat empat imam qiraat yaitu, qiraat Hasan Basri, qiraah Ibn Muhaisin, qiraah Yahya al Yazidi dan Qiraat asy-Ayanabuz.

Dasar pengambilan ilmu qiraat adalah dari pemindahan dan riwayat yang shahih serta mutawatir yang disampaikan ulama ulama qiraat yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw.

a. Dari segi kualitas

Dari segi kualitas, sebagian besar ulama membagi macam-macam *qiraah* menjadi enam macam, yaitu (Bustami A. G., 2006, hal. 118-119):

Melda Nurul Huda, 2021
METODE PEMBELAJARAN QIRAATUSSAB'AH DI PONDOK PESANTREN KUDANG LIMBANGAN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) *Qiraah mutawatir*, yakni *qiraah* yang dinukil oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah saw.
- 2) *Qiraah masyhur*, yaitu *qiraah* yang sanadnya sah, tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, rasm Ustmani dan juga terkenal di kalangan para ahli *qiraah*, sehingga tidak dikategorikan *qiraah* yang salah atau *syaz*. Para ulama menyebutkan bahwa *qiraah* macam ini termasuk *qiraah* yang dapat dipakai atau digunakan. Seperti *qiraah* yang dinisbatkan kepada tiga imam *qiraah* selain tujuh imam di atas, walaupun jumbuh ulama memasukkan ketiga imam tersebut kepada kategori *qiraah mutawatirah*.
- 3) *Qiraah ahad*, yaitu *qiraah* yang sanadnya sah, tetapi menyalahi rasm Ustmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti *qiraah masyhur* yang telah disebutkan. *Qiraah* seperti ini tidak termasuk *qiraah* yang dapat diamalkan bacaanya.
- 4) *Qiraah syaz* (menyimpang), yaitu *qiraah* yang sanadnya tidak sah walaupun sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm Ustmani. *Qiraah* seperti ini tidak bisa diterima karena sanadnya tidak shahih.
- 5) *Qiraah maudhu'* (palsu), yaitu *qiraah* yang dibangsakan kepada seseorang tanpa *dasar*. Seperti *qiraah* yang dihimpun oleh Muḥammad bin Ja'far Al-Khuza'i.
- 6) *Qiraah mudraj* (sisipan), yaitu *qiraah* yang secara jelas dapat dikenal sebagai kalimat tambahan bagi ayat-ayat Al-Quran, yang biasanya dipakai untuk memperjelas maksud atau penafsiran ayat. Contoh perbedaan *Qiraahnya* Imam Tujuh (*Qiraah Sab'ah*) dengan menggunakan sistem jama' dalam surat Al-Fatihah ayat 6-7 (Rofi'i, 1997, hal. 230).
Sebagian ulama menyebutkan bahwa *qiraah* itu ada yang *mutawair*, *ahad* dan *syaz*. Menurut mereka, *qiraah* yang *mutawatir* adalah *qiraah* yang tujuh. *Qiraah* *ahad* ialah tiga *qiraah* pelengkap menjadi sepuluh *qiraah*, ditambah *qiraah* para sahabat. Selain itu termasuk *qiraah syaz*. Ada yang berpendapat, bahwa kesepuluh *qiraah* itu *mutawatir* semua. Ada juga yang berpendapat bahwa yang

menjadi pegangan dalam hal ini adalah kaidah-kaidah tentang qiraah yang *sahih*, baik dalam qiraah tujuh, qiraah sepuluh maupun yang lainnya.

2.4.3 Istilah-istilah dalam qiraat

Dalam pembahasan ilmu qiraat terdapat beberapa istilah tertentu dalam menisbatkan suatu qiraah al-Quran kepada salah seorang imam qiraat dan kepada orang sesudahnya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Qiraat*

Qiraat adalah suatu bacaan yang dinisbatkan kepada seorang imam dari imam-imam qiraah yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara musyafahah dari orang-orang yang ahli sebelumnya yang sanadnya bersambung dengan Rasulullah saw. :

b) *Riwayat*

Riwayat adalah bacaan yang dinisbatkan kepada seorang yang meriwayatkan bacaan seorang imam dari para imam qiraat. Masing-masing dari imam qiraat memiliki dua rawi.

c) *Tariq*

Tariq adalah suatu bacaan yang dinisbatkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi baik langsung maupun tidak.

d) *Wajh*

Wajh adalah cara baca yang dipilih oleh pembaca dari cara-cara yang ada dan boleh.

Bacaan suatu *lafaz* al-Quran bila dinisbatkan kepada seorang imam qiraat, dinamakan “Qiraah”. Dan oleh karena yang disebut imam qiraahnya, maka berarti bacaan kedua perawinya tidak ada *ikhtilaf*, sama bacaannya. Sebaliknya, bila bacaan suatu *lafaz* al-Quran dinisbatkan kepada salah satu perawinya, maka dinamakan “Riwayah”, berarti dalam bacaan *lafaz* tersebut pasti ada *ikhtilaf* (perbedaan bacaan) antara kedua perawi dari imam qiraahnya. Adapun bacaan yang dinisbatkan kepada murid-murid perawinya sampai dibawahnya, disebut “*Tariq*”.

Dalam ilmu qiraat terdapat beberapa istilah tertentu yang perlu diketahui. Istilah-istilah ini setidaknya sebagai petunjuk sekaligus berfungsi untuk memudahkan penelusuran dan pemahaman lebih mendalam tentang qiraat itu

sendiri. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut (Fathoni A. , 2005, hal. 16-23)

- 1) **Mim Jama'** (ميم الجمع) yaitu mim yang menunjukkan jama' muzakkar baik mukhatab (orang kedua jama') seperti لكم dan أنتم maupun gaib (orang ketiga jama') seperti هم.
- 2) **Sukun Mim Jama'** (سكون ميم الجمع) yaitu mim jama' dalam keadaan mati atau di-sukun. Misalnya لَهُمْ عَذَابٌ
- 3) **Shilah Mim Jama'** (صلة ميم الجمع) yaitu mim jama' di dhammah dan dihubungkan (di-shilah-kan) dengan waw sukun lafziyyah . Misalnya, لَهُمْ وَ عَذَابٌ dibaca لَهُمْ وَ عَذَابٌ
- 4) **Dhammah Mim Jama'** tanpa shilah (ضمة ميم الجمع من غير صلة) yaitu mim jama' yang di-dhammah saja. Misal, مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
- 5) **Idgham Kabir** (الإدغام الكبير) yaitu peristiwa idgham-nya huruf pertama yang hidup ke dalam huruf kedua yang juga hidup; dengan cara men-sukun-kan lebih dahulu huruf pertama, kemudian di-idgham-kan/dileburkan menjadi huruf kedua, sehingga praktek bacaannya menjadi huruf kedua yang ditasydid. Misalnya يَعْزَمُ مَا يَعْزَمُ dibaca oleh al-Susiy -seakan-akan tertulis يَعْزَمًا .

- 6) **Idgham Shaghir (الإدغام الصغير)** yaitu peristiwa idgham-nya huruf pertama yang mati ke dalam huruf kedua yang hidup. Misal, (من ربك) mir robbika إِذْ جَعَلَكُمْ dibaca Abu Amr dan Hisyam (ij ja'alakum).
- 7) **Ha' Kinayah (هاء الكناية)** yaitu ha' tambahan yang menunjukkan mufrad muzakkar gaib (orang ketiga tunggal) biasa juga disebut ha' dhamir. Misalnya عَلَيْهِ - أَهْلِهِ - يُتَدَّهُ
- 8) **Shilah Ha Kinayah (صلة هاء الكناية)** yaitu menghubungkan (men-shilah-kan) ha kinayah dengan waw atau ya lafziyyah. Misalnya به علم - له ما .
- 9) **Tanpa Shilah Ha Kinayah (عدم صلة هاء الكناية)** biasa juga disebut qashar ha' kinayah atau ikhtilas ha' kinayah yaitu ha kinayah yang tidak dihubungkan dengan waw atau ya lafziyyah. Misalnya, وله الحمد.
- 10) **Huruf Mad**, ada 3(tiga)
- Alif (baik ada rasm-nya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah, misalnya, alif pada lafaz ملك dan قال .
 - Waw sukun (baik ada rasm-nya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat dhammah, misalnya, waw pada lafaz انه صرح dan يقول .
 - Ya sukun (baik ada rasm-nya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat kasrah, misal ya' pada lafaz به علم dan قيل . Panjang bacaan huruf mad adakalanya qashar (2 harakat), tawassut } (4 harakat), dan thul atau isyba' (6 harakat).

- 11) **Huruf al-Layn (حرف اللين)** yaitu huruf waw dan ya sukun yang sebelumnya berupa huruf dan berharakat fathah. Misalnya **سَوْءَةٌ - شَيْئًا**. Panjang huruf layn sebagaimana huruf mad, adakalanya qashar, tawassut dan thul.
- 12) **Mad (المد)** menurut bahasa yaitu tambahan, dan menurut istilah mempunyai dua arti, yaitu :
- Memanjangkan bunyi huruf mad atau layn, ketika huruf tersebut bertemu huruf hamzah atau huruf mati.
 - Meng-isbat-kan huruf mad dalam satu kata, namun bunyi huruf mad di sini tidak dipanjangkan melebihi dari aslinya. Misalnya, lafaz **دَرَسْتُ** dalam surat al-An'am ayat 105, Ibnu Katsir dan Abu 'Ad, artinya meng-isbat-kan huruf mad (alif) sesudah **د** (dal), yakni **دَرَسْتُ**.
- 13) **Qashar (القصر)** menurut bahasa ialah tertahan, dan menurut istilah mempunyai dua arti, yaitu :
- Tanpa memanjangkan bunyi huruf mad atau layn. Maksudnya huruf mad panjangnya sebagaimana aslinya yaitu 2 harakat, dan untuk layn tidak memanjangkan sama sekali.
 - Membuang huruf mad dari suatu kata. Misalnya lafadz **دَرَسْتُ** bacaan **د** Imam tujuh selain Ibnu Katsir dan Abu 'Amr adalah qashar, artinya membuang alif sesudahnya **دَرَسْتُ**.
- 14) **Mad Muttashil (المد المتصل)** yaitu apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah dalam suatu kalimah (kata), misalnya **سَيِّئَةٌ - سَوْءٌ - جَاءَ**.

15) **Mad Munfashil (المد المنفصل)** yaitu apabila ada huruf mad yang sesudahnya

berupa hamzah di lain kalimah (kata), misalnya: **يأَيُّهَا - مَا أَنْزَلَ**

dan **وَأَمْرَهُ إِلَى اللَّهِ - قُوْا أَنْفُسَكُمْ**.

16) **Mad Badal (المد البدل)** yaitu apabila ada huruf mad yang sebelumnya berupa

huruf hamzah (baik hamzah tsabit atau hamzah mugayyar) . Contoh huruf mad yang sebelumnya berupa hamzah sabit adalah **ءَامِنُو** . Contoh huruf mad yang

sebelumnya berupa hamzah mugayyar adalah **مِنْ ءَامِنٍ** ketika dibaca al-naql.

17) **Tashil Hamzah Baina-Baina (تسهيل الهمزة بين بين / التسهيل بين بين)** yaitu

bacaan khusus huruf hamzah. Dalam praktek apabila hamzah berharakat fathah (ءَ) maka bunyinya antara hamzah dan alif (ha-samar). Apabila hamzah

berharakat dhammah (ءُ) maka bunyinya antara hamzah dan waw (husamar).

Apabila hamzah berharakat kasrah (ءِ) maka bunyinya antara hamzah dan ya

(hi-samar).

18) **Idkhal (الإدخال)** yaitu peristiwa masuknya alif antara dua hamzah (ءَءَ -

ءَءَ) sehingga hamzah pertama mempunyai panjang bacaan 2 harakat.

Misalnya **ءَءَ إِذَا** .

- 19) **Ibdal (الإبدال)** yaitu peristiwa pergantian huruf. Misalnya, hamzah kedua pada عَايَةَ من السماء di-ibdal-kan (digantikan) dengan ya, sehingga terbaca minassama-iyayah.
- 20) **Al-Sakin al-Mafshul (الساكن المفصول)** yaitu apabila ada huruf shahih (bukan huruf mad) mati di akhir kata, sesudahnya berupa hamzah qat'i (asli) yang kata awal menjadi kata awal berikutnya. Misalnya عذابٌ أليم . Arti waqaf pada al-sakin al-mafshul adalah waqaf pada kalimah yang awalnya berupa hamzah qata', sedangkan arti "washal" padanya adalah menyambung bacaan antara kalimah yang awalnya berupa hamzah qata' dengan kalimat sesudahnya.
- 21) **Lam Ta'rif/Al Ta'rif (لام التعريف/ال تعريف)** yaitu apabila ada ال masuk pada kata yang awalnya berupa hamzah qata'. Misalnya, $\text{الأخرة - الإنسان - في}$ kata yang awalnya berupa hamzah qata'. Misalnya, الرحمن - الحمد dan yang semisal tidak disebut lam ta'rif / al-ta'rif.
- 22) $\text{شيئاً - شيئاً - شيئاً}$ yaitu hukum bacaan huruf layn yang sesudahnya berupa huruf hamzah yang dikhususkan pada 3 lafadz ini. Artinya untuk lafaz كاشفة walaupun sebelum hamzah berupa huruf layn, tidak disebut hukum شيئاً . Walaupun untuk bacaan Warsy ada kesamaan.
- 23) **Tashil/Takhfif (التسهيل/التخفيف)** yaitu peristiwa berubahnya bunyi huruf hamzah yang meliputi tashil baina-baina, al-Naql, ibdal dan hazf (membuang hamzah).

- 24) **Al-Isyamm (الإشمام)** yaitu memajukan kedua bibir ke depan dengan tanpa suara sebagai isyarat bahwa harakat hurufnya adalah dhammah, serta-merta sesudah huruf tersebut di-sukun karena di-waqaf-kan.
- 25) **Al-Raum (الروم)** yaitu melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga tinggal 1/3 nya ketika pembaca me-waqaf-kan lafaz yang akhir kalimahya berharakat dhammah (marfu') atau kasrah (majrur). Digambarkan bahwa orang butapun masih dapat mencermati bacaan al-Raum ini. Adapun ikhtilas adalah melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga tinggal 2/3 nya, misanya dhammah ر (ra') **رَأْمِرُ كَمْ** dibaca ikhtilas, artinya suara dhammah ر (ra') dilemahkan sampai tinggal 2/3 nya.
- 26) **Tashil Hamzah Baina-Baina bi al-Raum (تسهيل الهزمة بين بين بالروم)** yaitu huruf hamzah di akhir kalimah yang dibaca tashil baina-baina, namun suaranya dilemahkan sehingga sampai tinggal 1/3 nya.
- 27) **Al-Fath (الفتح)** yaitu terbukanya mulut ketika pembaca al-Quran mengucapkan alif, bukan alif yang berharakat fathah-sebab alif tidak pernah menerima harakat.
- 28) **Imalah Kubra (الإمالة الكبرى)** yaitu bunyi alif yang diucapkan antara fath}ah dan kasrah, dan antara alif dan ya. Imalah kubra biasa juga disebut imalah mahdhah (الإمالة المحضة) atau idhja' (الإضجاع). Dalam pemakaian istilah sehari-hari imalah kubra hanya disebut al-imalah saja.
- 29) **Imalah Sugra (الإمالة الصغرى)** yaitu bunyi alif yang diucapkan antara al-fath dan imalah kubra. Imalah ini juga biasa disebut al-taqlil (التقليل) atau bainabaina (بين بين)

- 30) **Imalah Ha Ta'nis** (إمالة هاء التأنيث) yaitu bacaan imalah pada ha ta'nis dan huruf sebelumnya ketika waqaf. Misalnya, فَكَيْفَ dibaca “kasyifeh”. Kebalikan bacaan imalah ha ta'nis adalah al-fath ha ta'nis (فتح هاء التأنيث)
- 31) **Tarqiq Ra** (ترقيق الراء) yaitu bacaan tipis pada huruf ra yang berharakat fathah atau dhammah, tentunya dengan syarat-syarat tertentu. Bacaan ini dalam ilmu qiraat populer dengan ciri khas bacaan riwayat Warys. Misalnya خَيْرًا dibaca “khaira”.
- 32) **Tafkhim Ra** (تفخيم الراء) yaitu bacaan tebal pada ra. Untuk bacaan ini bagi orang Indonesia tidak ada kesulitan, sebab Hafsh biasa mempergunakan bacaan ini.
- 33) **Tagliz Lam** (تغليظ اللام) yaitu bacaan tebal pada lam. Misalnya ketika pembaca al-Quran mengucapkan lafaz اللَّهُ. Namun, dalam ilmu qiraah. Tagliz lam ini menjadi ciri khas bacaan Warsy. Misalnya “lam” pada صَلَاتِهِمْ عَنْ dibaca oleh Warsy dengan tagliz, yakni “la” dibaca seperti lamnya lafaz اللَّهُ. Lawan dari tagliz lam adalah takhfif lam.
- 34) **Ya Idhafah** (ياء الإضافة) yaitu ya tambahan yang menunjukkan mutakallim, yakni ya yang bukan sebagai lam fi'il dan bukan sebagai kerangka kalimah misalnya سَتَجِدُنِي - إِنْ dan lain-lain. Imam qiraat ada yang membaca fathah dan ada yang membaca sukun ya (إِسْكَانِ الْيَاءِ).
- 35) **Ya Zaidah** (ياء الزائدة) yaitu ya yang terletak di akhir kalimah. Namun tidak ada rasmnya (tidak tertulis). Oleh karena itu diantara bacaan imam qiraat

berkisar antara membuang hazf ya (حذف الياء) dan isbat ya (إثبات الياء).

Misalnya الداع ada yang membaca hazf ya (ad da'i) dan ada yang membaca isbat ya' الداعي (ad da'i).

36) **Al-Naql (النقل)** yaitu memindahkan huruf hamzah ke huruf mati sebelumnya,

kemudian hamzah (di dalam bacaan) dibuang. Misal قد أفلَحَ dibaca

“qadaflaha”, dan أن الإنسان dibaca “innalinsana”.

37) **Saktah (السكت)** yaitu berhenti selama 2 harakat tanpa nafas. Misalnya, من

ءامن dibaca “man^{saktah} amana”, فى الأرض dibaca “fil^{saktah} ardhi”.

38) **Al-Tahqiq (التحقيق)** biasa juga disebut غير سكت yaitu bacaan

yang tidak al-naql atau saktah. Lebih mudah disebut bacaan biasa seperti Hafsh. Misal قد أفلَحَ dibaca “qad aflaha”, فى الأرض dibaca “fil ardhi”

39) **Dzawat al-Ya (ذوات الياء)** yaitu setiap alif ashliyah (bukan zaidah) di akhir

kalimah yang asalnya dari ya. Kadang-kadang terdapat pada fi'il - اشترى - أبى, atau isim, misalnya المأوى baik ketika alif itu tertulis dalam mashahif Utsmaniyah dengan bentuk ya sebagaimana أبى - المأوى, maupun tertulis dengan alif, misalnya طغا/الأقصا.

40) **Alif Ta'nis (ألف التأنيث)** yaitu setiap alif yang terdapat pada wazan (pola)

. كسالى - عيسى - الدنيا . فُعَالِي dan فُعَلِي - فَعَلِي - فِعَلِي - فُعَالِي

41) **Ru'us al-Ay (رءوس الآى)**, al-Najm, al-Syams, al-Ala, al-Lail, al-Dhuha, al-

‘Alaq, al-Nazi’at, ‘Abasa, al-Qiyamah, dan al-Ma’arij.

42) **Dzu al-Ra (ذو الراء)** yaitu alif yang di ujung kalimat yang tidak tertulis (tidak ada rasmnya) dan terletak sesudah ra. Misalnya, الذكري – النصارى.

43) **Ra Mutatarrifah Maksurah (راء متطرفة مكسورة)** yaitu ra yang berbaris kasrah yang terletak sesudah alif yang berada di ujung kalimat. Apabila “waqaf” pada lafaz yang semisal النار , ﻭَ , maka hukum “ra” bagi imam qiraat atau perawi yang membaca al-imalah baik sugra maupun kubra, adalah “ tarqiq ra”.

2.4.4 Imam-imam qiraah sab’ah

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tujuh imam qiraat dipilih berdasarkan pada syarat yang sangat ketat. Mereka dipilih karena memiliki hafalan yang kuat, jujur serta teliti dalam menyampaikan qiraah sesuai dengan yang mereka terima dari sahabat Rasulullah Saw. Ketujuh imam tersebut adalah (ad-Dani, 1996, hal. 17-20) :

1. Imam Nafi’

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi’ bin Abdurrahman bin Abu Nu’aim al-Laitsi. Berasal dari Isfahan, lahir di Madinah pada tahun 70 H. dan wafat pada tahun 169 H. Sanad atau silsilah bacaan imam ini adalah bahwa ia mempunyai guru banyak, diantaranya: Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka’ab dan Ubay dari Rasulullah saw. Adapun dua orang perawinya adalah Qalun dan Warsy.

1) Qalun

Nama lengkapnya Abu Musa Isa bin Mina Al-Madani, lahir tahun 120 H. dan wafat di Madinah tahun 220 H. Ia adalah seorang guru bahasa Arab yang bergelar Abu Musa, juga dijuluki Qalun. Diriwatkan bahwa Nafi’ memberinya nama panggilan Qalun karena keindahan suaranya, sebab kata ,qalun’ dalam bahasa Romawi berarti baik.

2) Warsy

Nama lengkapnya Usman bin Sa'id Al-Misri, lahir tahun 110 H. Warasy berasal dari Qoiruwan kemudian pergi ke Madinah dan membaca Al-Quran kepada Nafi', pandai bahasa Arab, menguasai tajwid, suaranya merdu dan bagus bacaannya. Setelah selesai membaca kepada Nafi', kembali ke Mesir dan mengajar Al-Quran sesuai dengan apa yang diajarkan Nafi'. Jalur riwayat Warash berasal dari AbuYa'qub Yusuf al-Arzaq. Kemudian wafat pada tahun 197 H. di Mesir. Ia diberi gelar Abu Said dan diberi julukan Warsy karena ia berkulit sangat putih.

2. Imam Ibnu Katsir

Nama lengkapnya Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir Al-Makki, lahir tahun 45 H. dan wafat di Makkah tahun 120 H. Sanad bacaanya dari Abdullah bin Said Makhzumi, Abdullah dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab, keduanya membaca dari Rasulullah saw. Dua perawinya adalah Bazzi dan Qunbul.

1) Al-Bazzi

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Abi Bazzah, seorang muadzin di Makkah lahir tahun 170 H. dan wafat di Makkah tahun 250 H. Ia membaca dari Ikrimah bin Sulaiman Al-Makki, Ikrimah dari Syabal dan Syabal dari Ibnu Katsir.

2) Qunbul

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Said Al-Makki Al-Makhzumi. Julukannya Abu Amr dan bergelar Qanbul. Karena dia berasal dari suatu tempat yang bernama Qanabilah. Lahir di Mekkah tahun 195 H dan wafat di tempat yang sama pada tahun 291 H. Qanbul meriwayatkan qiraah Ibn Kathir dan Ahmad ibn Muhammad ibn 'Aun al-Hasan Ahmad al-Qawwas, dari Abu Ikrit Wahab ibn Wadih, dari Ismail ibn Abdullah, dari Shabl dan Ma'ruf ibn Miskan, dari Ibn Kathir. Ia adalah seorang guru qiraahdi Hijaz pada masanya, terpercaya dan diyakini keimanannya. Berhenti mengajar Al-Quran sembilan tahun sebelum wafatnya dikarenakan usia yang terlalu tua. Jalur riwayat Qanbul berasal dari Abu Bakr Ahmad ibn Mujahid.

3. Imam Abu 'Amr

Nama lengkapnya adalah Zabban ibn al-'Ala' ibn Ammar ibn al-Uryan ibn Abdullah ibn al-Husain al-Tamimi al-Mazini al-Bashri. Lahir di Mekkah tahun 70 H, tumbuh hingga dewasa di Basrah dan wafat di Kufah pada tahun 154 H pada masa pemerintahan al-Mansur. Seorang guru besar para periwayat, dan tidak ada di antara qurra' sab'ah dan 'ashrah yang lebih banyak gurunya dibanding Abu Amr. Para ulama dari kalangan muhaddithin menilainya sebagai orang yang thiqah dan jujur. Sanad bacaanya adalah dari Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Hasan AlBashri. Hassan membaca dari Hattan dan Abu Aliyah. Abu Aliyah dari sahabat Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab, kemudian kedua sahabat ini mendapat dari Rasulullah saw. Dua perawinya adalah ad-Durri dan as-Susi.

1) Ad-Duri

Nama lengkapnya adalah Hafs ibn 'Umar ibn Abd al-'Aziz ibn Shuhban ibn Adi ibn Shuhban al-Dari al-Azdi al-Baghdadi, biasa disebut dengan gelarnya Abu Amr. Namanya dinisbatkan pada al-Dar, nama sebuah tempat di Baghdad. Lahir tahun 150 H pada masa khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan wafat pada tahun 240 H pada era pemerintahan al-Mutawakkil Billah dalam usia sembilan puluh tahun. Periwayat qiraah dua imam qurra (AbuAmr dan al-Kisa'i).

2) As-Susi

Nama lengkapnya adalah Salih ibn Ziyad ibn Abdullah ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Jarad al-Susi al-Raqqi. Sering dipanggil dengan Abu Shu'aib. Namanya dinisbatkan pada kota Sus, sebuah kota di al-Ahwaz. Wafat di Roqqoh pada awal tahun 261 H dalam usia hampir sembilan puluh tahun.

4. Imam Ibn 'Amir

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Amir ibn Yazid ibn Tamim ibn Rabi'ah ibn Amir al-Shami. Gelarnya Abu Imran. Seorang qadi di Damaskus pada masa pemerintahan Walid ibn Abd al-Malik. Termasuk golongan tabi'in dan sebagai orang tertua di antara guru qurra sab'ah. Lahir tahun 21 H dan wafat di Damaskus pada hari Ashura bulan Muharram tahun 118 H pada masa pemerintahan Hisham ibn Abd al-Malik. Sanad qiraahnya berasal dari: (a) Abu Darda, dari Rasulullah saw. (b) dari al-Mughirah bin Abu Syihab al-Makhzumi, dari Usman bin Affan, dari Rasulullah saw. Adapun dua periwayat qiraahnya yang terkenal adalah Hisham dan Ibn Dzakwan.

1) Hisyam

Nama lengkapnya adalah Hisham ibn Ammar ibn Nadir ibn Nusair ibn Aban ibn Maisarah al-Sulami. Biasa dipanggil dengan Abual-Walid, merupakan seorang hakim di Damaskus. Lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H.

2) Ibnu Dzakwan

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Ahmad ibn Bashar ibn Dzakwan ibn Amr al-Qurashi al-Dimashqi, biasa dipanggil dengan nama Abu Amr. Lahir pada tahun 173 H bertepatan bulan 'Ashura, dan wafat pada hari Senin dua malam terakhir di bulan Syawal tahun 245 H.

5. Imam 'Ashim

Nama lengkapnya adalah 'Asim ibn Abual-Nujud al-Kufi. Ibunya bernama Bahladah, oleh karena itu dia disebut juga 'Asim ibn Bahladah. Merupakan seorang tabiin yang mulia. Wafat di Kufah pada tahun 128 H. Sanad qiraahnya berasal dari: AbuAbdurrahnan al-Sulami, Abu Maryam Zir ibn Hubaish al-Asadi dan Abu 'Umar Sa'ad ibn Ilyas al-Shaibani, dari Abdullah ibn Mas'ud. Al-Sulami dan al-Asadi menerima qiraah dari 'Uthman ibn 'Affan dan Ali ibn Abi Talib. Disamping itu, al-Sulami juga menerima dari Ubay ibn Ka'ab dan Zaid ibn Thabit. Adapun dua periwayat qiraahnya yang terkenal adalah Shu'bah dan Hafis.

1) Syu'bah

Nama lengkapnya adalah Shu'bah ibn 'Abbas ibn Salim al-Hanat al-Asadi al-Kufi yang biasa dipanggil juga AbuBakr. Lahir pada tahun 85 H dan wafat pada bulan Jumad al-'Ula tahun 191 H. Membaca Al-Quran kepada 'Asim lebih dari sekali. Syu'bah dikaruniai umur yang panjang dan berhenti mengajar Al-Quran tujuh tahun sebelum meninggalnya.

2) Hafis

Nama lengkapnya adalah Hafis ibn Sulaiman ibn al-Mughirah Abu Umar. Lahir di Kufah pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H. Menurut Ibn Ma'in, ia lebih pandai qiraah nya daripada Abu Bakar Syu'bah, ia juga membaca Al-Quran kepada 'Asim hingga khatam beberapa kali. Hafis termasuk orang yang menguasai bacaan-bacaan Al-Quran yang diajarkan 'Asim dengan sempurna. Ia pernah tinggal di Baghdad dan mengajar penduduknya dengan qiraah Asim

dan kemudian pergi ke Makkah juga mengajarkan qiraah nya 'Asim. Hafslah yang menjadikan qiraah 'Ashim diikuti banyak orang.

6. Imam Hamzah

Nama lengkapnya adalah Hamzah ibn Habib ibn Imarah ibn Ismail al-Zayyat al-Faradi al-Yamimi, biasa disebut dengan gelarnya, AbuImarah. Lahir tahun 80 H dan wafat di Khalwan pada masa pemerintahan AbuJa'far al-Mansur tahun 156 H. Ia merupakan orang thiqah, menguasai faraid, pakar bahasa dan hafal banyak hadis. Dikenal dengan sebutan Hamzah Zayyat karena pernah membawa zait (minyak) dari Iraq ke Hulwan, dan membawa keju serta kelapa dari Hulwan ke Kufah. Ia menerima qirāat dari Abu Muḥammad bin Sulaiaman bin Mahran Al'masy, Al'masy dari Abu Muḥammad Yahya Al-Asady, Yaya menerima dari 'Alqamah bin Qais, 'Alqamah talaqqi dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, kemudian Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw. Dua perawinya adalah Khallaf dan Khallad

1) Khallaf

Nama lengkapnya adalah Khalaf ibn Hisham ibn Sa'lab al-Asadi al-Bazzaz, biasa dipanggil juga dengan Abu Muḥammad. Lahir tahun 150 H, hafal Al-Quran pada usia sepuluh tahun dan wafat di Baghdad pada bulan Jumad alakhir tahun 229 H.

2) Khallad

Nama lengkapnya adalah Khalad ibn Khalid al-Shaibani al-Sirafi al-Kufi, terkenal juga dengan nama Abu 'Isa. Lahir tahun 130 H dan wafat tahun 220 H. Seorang imam qiraah, tsiqah, pandai, teliti, terpercaya dan bagus suaranya.

7. Imam Al-Kisa'i

Nama lengkapnya adalah 'Ali ibn Hamzah ibn Abdullah ibn 'Utsman ibn Fairuz al-Kufi, dipanggil juga dengan nama gelarnya Abual-H{asan. Dikenal dengan al-Kisa'i karena memakai kisa (satu kain) saat ihram. Wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray, dalam perjalanan menuju Khurasan (Iran) bersama khalifah Harun al-Rashid tahun 189 H. Ia membaca Al-Quran dari Imam Hamzah dan juga talaqqi pada Muḥammad bin Abu Laily serta 'Isa bin Umar dan 'Isa bin Umar dari 'Ashim. Dua perawinya adalah Abul Harits dan Ad-Duri.

1) Abdul Harits

Nama lengkapnya adalah al-Laith ibn Khalid al-Marwazi al-Baghdadi. Wafat pada tahun 240 H. Selain membaca Al-Quran kepada al-Kisa'i, Abual-Haris juga meriwayatkan dari Hamzah ibn al-Qasim al-Ahwal dari al-Yazidi. Abual-Haris merupakan orang yang thiqah, cerdas, teliti, menguasai qiraah.

2) Ad-Duri

Nama lengkapnya adalah Hafs ibn 'Umar al-Duri yang juga menjadi periwayat Abu Amr al-Basri sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa dalam penyampaian dan periwayatan qiraah Al-Quran diantara masing-masing imam qurra dengan periwayatnya terbagi dua, yaitu: pertama, antara imam qari' (guru) dan rawi (murid) saling meriwayatkan qiraah secara langsung. Kedua, antara keduanya – dalam menyampaikan qiraah- melalui perantara orang lain, atau tidak secara langsung. Termasuk kelompok pertama adalah tiga imam qurra, yaitu Nafi' (Qalun dan Warash), 'Asim (Shu'bah dan Hafs) dan al-Kisa'i (Abual-Haris dan al-Duri). Dan termasuk kelompok kedua adalah empat imam qurra' yang lainnya, yaitu Ibn Kathir (al-Bazzi dan Qanhul), Abu Amr (al-Duri dan al-Susi), Ibn 'Amir (Hisham dan Ibn Dzakwan) dan Hamzah (Khalaf dan Khalad).

2.4. Metode Pembelajaran Qiraah sab'ah

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai “suatu seni”. Seni mendidik dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing materi pembelajaran qiraatsab'ah.

Pada dasarnya pembelajaran qiraah sab'ah hampir sama dengan pembelajaran al-Quran. Perbedaannya terletak pada metode yang diterapkan dalam pembelajaran qiraah sab'ah contohnya metode jibril yang bermula dengan guru membaca satu ayat atau waqaf lalu ditirukan oleh peserta didik yang hadir dilakukan berulang kali sampai dapat menirinya bacaan guru dengan pas, dan metode talaqqi atau sorogan dimana peserta didik atau santri maju satu persatu untuk membacanya dihadapan seorang guru atau kyai (face to face) (Romdloni, 2016, hal. 33).

Metode pembelajaran qiraah sab'ah banyak mengadopsi metode-metode pembelajaran al-Quran. Namun tidak semua metode dalam pembelajaran al-Quran itu dapat diterapkan dalam pembelajaran qiraah sab'ah. Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran qiraah sab'ah contohnya metode Jibril, metode talaqqi/sorogan dan metode Muzakarah.

1. Metode Jibril

Istilah metode Jibril digunakan karena dilatar belakangi oleh perintah Allāh Swt. kepada Nabi Muḥammad saw. Untuk mengikuti bacaan al-Quran yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landsan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Menurut KH. M. Basori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudianguru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Sebagaimana firman Allāh dalam QS. Al-Qiyamah: 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.” (Qs Al-Qiyamah: 74/18).

Dari ayat tersebut, metode jibril yaitu talqin-talqid (menirukan). Metode jibril ini bersifat teacher centre, dimana posisi guru sebagai pusat informasi dalam pembelajaran. Dengan demikian metode Jibril selain menjadi salah satu hasanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Metode Jibril, kendati pendekatan yang digunakan bersifat teache - centris akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode Jibril selalu

menekankan sifat pro aktif dari santri. Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik anak-anak, pemuda maupun kalangan orang tua.

2. Metode *Talaqqi* atau Sorogan

Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya. Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar-mengajar secara tatap muka, antara guru dan murid. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Quran, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode sorogan juga memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan, antara lain:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antar guru dengan murid.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode sorogan juga memiliki kelemahan atau kekurangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.

Melda Nurul Huda, 2021

METODE PEMBELAJARAN QIRAATUSSAB'AH DI PONDOK PESANTREN KUDANG LIMBANGAN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

3. Metode Muzakarah

Metode muzakarah adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode mudhakarah ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khusus pesantren tradisional. Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik (Sulton, 2018, hal. 326).